

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di MTsN 6 Blitar. Pada uraian ini, peneliti akan mengungkap dan memaparkan mengenai hasil penelitian sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

#### **A. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar**

Peran guru tidak akan bisa tergantikan oleh elemen apapun walaupun dengan mesin canggih sekalipun. Peran guru dalam membimbing dan membina peserta didik tidak hanya berkaitan dengan akal (akademik) saja, tetapi juga menyangkut pembinaan mental (kejiwaan) siswa, yang berarti peserta didik bersifat manusiawi dan unik. Setiap individu atau siswa pasti mengalami perkembangan sesuai dengan irama perkembangannya masing-masing. Di antara siswa yang satu dan siswa yang lainnya pasti memiliki perbedaan. Karena keunikan dan keberagamannya tersebut, membuat guru harus menjalankan perannya sebagai pembimbing.

Guru dalam menjalankan tugas keprofesiannya memiliki multi peran. Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat dipaparkan sebagai berikut. Dalam konteks sebagai organisator ini guru memiliki peran pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi belajar mengajar yang signifikan. Sebagai demonstrator, *lecturer* (pengajar), guru hendaknya senantiasa menguasai bahan, materi ajar, dan senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.<sup>136</sup>

Guru sebagai pembimbing, dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Istilah perjalanan yang dimaksud merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.<sup>137</sup> Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, peran guru sebagai pembimbing harus mampu membimbing anak didiknya menjadi manusia dewasa susila yang cakap.<sup>138</sup> Seorang guru juga harus memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam berinteraksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.

---

<sup>136</sup> Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional", hal. 166.

<sup>137</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 40.

<sup>138</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang, 2008), Cet. 1, hal. 82.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTsN 6 Blitar dapat diketahui bahwa peranan Guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing benar-benar direalisasikan sebagai upaya pengembangan karakter religius siswa. Bapak Afifudin, Bapak Jauhar, dan Bapak Nuroini merupakan Guru Akidah Akhlak di MTsN 6 Blitar. Beliau-beliau mengupayakan berbagai cara ketika membimbing siswa. Membimbing siswa di dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran seperti umumnya, tetapi yang membedakan adalah bagaimana pendekatan, strategi, dan metode belajar yang digunakan. Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh para Guru Akidah Akhlak di MTsN 6 Blitar tidak hanya berupa mempersiapkan materi saja, tetapi kesiapan diri sebagai pengajar dan sebagai sosok figur yang dapat dicontoh perilakunya. Jadi, kesiapan materi juga kesiapan diri diperlukan sebelum pembelajaran di mulai dengan harapan jika guru terlihat siap siswa pun akan tertarik dan belajar untuk lebih semangat dan siap menerima pembelajaran.

Bimbingan yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Beberapa bimbingan tersebut di antaranya:

1. Pembiasaan mengaji di waktu pagi hari yang dilaksanakan di masing-masing kelas.
2. Pelaksanaan Sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah.
3. Pelaksanaan Tahlil dan Istighotsah bersama yang dijadwalkan di hari jum'at secara bergantian sesuai urutan kelas dan pekan genap-ganjil tiap bulan.

4. Pembiasaan memakai songkok hitam bagi laki-laki dan jilbab bagi perempuan sebagai upaya pembiasaan karakter yang santun dan Islami.

Selain beberapa kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak di atas, pihak sekolah MTsN 6 Blitar juga melaksanakan kegiatan-kegiatan agama lainnya yang diselenggarakan ketika PHBI atau peringatan-peringatan hari Islam lainnya. Seperti: Santunan Anak Yatim, Pengajian Akbar dan Sholawat, Istighotsah Bersama dalam rangka memperingati Maulid Nabi, Sepeda Bersama dalam rangka peringatan Hari Santri, dsb. Segala bentuk kegiatan keagamaan diupayakan tidak hanya Guru Akidah Akhlak saja, tetapi juga seluruh elemen pihak-pihak yang ada di MTsN 6 Blitar. Tujuannya tidak lain adalah mengenalkan beberapa hari besar atau hari penting dalam Islam, pengenalan budaya Islam, serta pengembangan dan penguatan karakter religus yang Islami.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Handayani, yang berjudul "*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang Agung Seluma*". Hasil penelitiannya adalah peran Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa MIN 05 Lawang Agung Seluma dilaksanakan melalui pembiasaan karakter-karakter kepada siswa. Guru Akidah Akhlak menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab dengan mengupayakan melalui pemberian tugas harian, pemberian sanksi ketika tidak

datang tepat waktu serta ketika tidak mengerjakan tugas, menyuruh siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah, serta bertata krama yang baik dengan bapak/ibu guru.

Sebelum diupayakan hal tersebut, guru Akidah Akhlak mengupayakan untuk dirinya sendiri agar layak untuk dicontoh oleh siswa terkait disiplin dan tanggung jawab, seperti datang tepat waktu, berpakaian yang rapi, membuang sampah pada tempatnya, dsb. Hal-hal kecil yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak diharapkan mampu memberikan contoh kepada siswa sehingga termotivasi. Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian dari peneliti sendiri, yaitu peranan guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing siswa di MTsN 6 Blitar yang mengupayakan pada diri sendiri untuk menjadi guru yang sebenarnya, yaitu yang bisa *digugu* dan *ditiru*.

Hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Riza Ziana Cholida, yang berjudul “*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan*”. Hasil penelitiannya adalah Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan dilaksanakan dengan cara guru Akidah Akhlak memerankan dirinya tidak hanya sebagai pendidik, tetapi sebagai pembimbing bagi para siswanya. Peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk akhlakul karimah siswa berupa: pemberian metode hukuman, pemberian mauidzoh hasanah, memberikan ceramah, serta membiasakan dengan kegiatan-kegiatan rutin berbasis keagamaan. Hal ini hampir serupa dengan hasil penelitian dari peneliti sendiri, yaitu peranan guru

Akidah Akhlak sebagai pembimbing siswa di MTsN 6 Blitar yang mengupayakan menjelaskan materi yang disertai dengan dongeng kisah para nabi dan sahabat serta gambar-gambar pendukung, melaksanakan pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi, Istighotsah atau Tahlil bersama setiap hari jum'at, serta sholat berjamaah Dhuha dan Dzuhur.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peranan guru Akidah Akhlak sebagai seorang pembimbing bagi siswanya bergantung dengan pembentukan karakter yang baik yang dimulai dari guru sendiri. Setelah guru memiliki karakter religius, barulah guru bisa menjadi sosok figur panutan bagi siswanya. Tidak hanya pemberian contoh karakter kepada siswa, tetapi juga pemberian pembiasaan melalui kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan di sekolah agar berkembangnya karakter religius mereka. Hal ini dapat meningkatkan perkembangan karakter religius siswa, yang semula suka lari dari permasalahan menjadi lebih bertanggung jawab, yang semula suka terlambat menjadi disiplin waktu, dan yang semula suka berbohong menjadi berani jujur.

#### **B. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar**

Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhan. Adanya daya pendorong itulah disebut motivasi. Motivasi adalah setiap usaha yang dilakukan untuk mengarahkan alam pikiran manusia agar di dalam menghadapi permasalahan, memperoleh pertimbangan yang menentukan pilihan dan dorongan yang

membangkitkan kemauan dalam perbuatannya.<sup>139</sup> Secara umum, motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik (dari diri sendiri) dan motivasi ekstrinsik (dorongan dari luar). Menurut Sadirman ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan; Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah; Artinya motivasi mengarahkan perubahan untuk mencapai yang diinginkan. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak; Artinya meggerakkan tingkah laku seseorang. Selain itu, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.<sup>140</sup>

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain. Pengertian guru sebagai motivator adalah guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Peran guru sebagai motivator berarti guru harus mampu memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat siswa untuk berbuat atau belajar. Jadi tugas guru

---

<sup>139</sup> Dja'far H. Asegaff, *Pers Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Pers dan Grafika Deppen, 1981), hal. 56.

<sup>140</sup> Elly Manizar, "Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar", *Jurnal Tadrib*, Vol. 1 No. 2, Desember 2015, hal. 175.

adalah bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.<sup>141</sup>

Guru sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya belajar siswa yang rendah sehingga menurunnya prestasi belajarnya. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar siswa. Guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar proses belajar di ruang kelas dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan menyenangkan. Dengan kata lain, siswa akan memiliki motivasi yang besar dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Lingkungan belajar kondusif yang dimaksudkan adalah: Suasana santai dan nyaman, Berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan Mengembangkan serta Mempertahankan sikap positif.<sup>142</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTsN 6 Blitar dapat diketahui bahwa peranan Guru Akidah Akhlak sebagai motivator benar-benar direalisasikan sebagai upaya pengembangan karakter religius siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, para Guru Akidah Akhlak ketika di kelas mengupayakan untuk selalu memberikan semangat pagi serta menyuruh para siswa untuk berwudlu dahulu agar mereka menerima pembelajaran dalam keadaan suci, segar, aktif, dan semangat. Tentunya, dengan berwudlu, ilmu yang didapat siswa menjadi berkah di dunia maupun di akhirat. Pesan

---

<sup>141</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, hal. 75.

<sup>142</sup> Bobby de Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Teaching*, (Boston: Allyn Bacon, 2001), hal. 65-67.

tersebut sering disampaikan oleh Guru Akidah Akhlak agar termotivasi dan membiasakan agar tetap menjaga wudlu.

Bentuk-bentuk motivasi lainnya yang diberikan oleh Guru Akidah Akhlak di MTsN 6 Blitar beragam modelnya, seperti: pemberian kata-kata mutiara setelah pembelajaran selesai, memberikan dorongan-dorongan agar selalu optimis dan tidak mudah pantang menyerah dalam menggapai cita-cita, pemberian cerita inspiratif dari para Nabi dan Sahabat, serta pembiasaan pada diri guru agar disiplin, rapi, dan istiqomah shalat agar siswa termotivasi. Pemberian dampak, manfaat, dan cara penggunaannya terhadap *trend* yang sedang berkembang juga dijelaskan oleh Guru Akidah Akhlak kepada para siswa agar mereka terdorong atau termotivasi untuk mengambil sisi baik dari perkembangan *trend* yang diikuti mereka.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Riza Ziana Cholida, yang berjudul "*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan*". Hasil penelitiannya adalah Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan dilaksanakan dengan cara guru Akidah Akhlak memerankan dirinya tidak hanya sebagai pendidik, tetapi sebagai motivator bagi para siswanya. Bentuk-bentuk motivasi guru akidah akhlak berupa: pemberian kata-kata motivasi, pembiasaan salam sapa dengan guru, tanya jawab di kelas, pemberian nasehat secara berulang-ulang, serta menggunakan media LCD untuk menampilkan video atau gambar-gambar yang mencontohkan akhlak terpuji dan tercela. Hal ini hampir serupa dengan hasil

penelitian dari peneliti sendiri, yaitu peranan guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing siswa di MTsN 6 Blitar yang mengupayakan memberikan motivasi, yang diberikan sejak awal pembelajaran, ketika pembelajaran berlangsung, serta ketika akhir pembelajaran. Motivasi yang diberikan berupa kata-kata motivasi, kata-kata mutiara yang diambil dari kata-kata Ulama', cerita-cerita inspiratif dari kalangan tokoh agama, serta dengan memberikan contoh gambar dampak perilaku baik dan tercela.

Hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatul Fitria Maulida, yang berjudul "*Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP Al-Islam Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi*". Hasil penelitiannya adalah strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP Al-Islam Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi dilaksanakan dengan sering-sering memotivasi siswa melalui motivasi berupa kata-kata dan berupa kegiatan keagamaan. Guru akidah akhlak menerapkan strategi pembiasaan keagamaan untuk mengawali kegiatan pembelajaran dengan shalat dhuha berjamaah, menjaga wudlu, membaca Al-Qur'an, dsb.

Guru akidah akhlak juga mempersiapkan dirinya sendiri untuk memberikan keteladanan bagi para siswanya dengan menjaga akhlak yang baik, seperti disiplin waktu, taat peraturan, rapi berbusana, dsb. Selain itu, ada kegiatan kultum yang diisi oleh guru akidah akhlak bersama dengan guru agama lainnya untuk menanamkan pendidikan karakter seperti jujur, tanggung jawab, religius, sopan santun, dsb. Hal ini tidak jauh berbeda

dengan hasil penelitian dari peneliti sendiri, yaitu peranan guru Akidah Akhlak sebagai motivator siswa di MTsN 6 Blitar yang mengupayakan untuk tidak bosan-bosannya menasehati para siswa agar memiliki sikap santun kepada orang tua dan guru, disiplin dalam segala hal, dan tanggung jawab terhadap tugasnya. Pembiasaan bagi diri guru sendiri untuk berakhlak baik juga diupayakan dengan harapan dapat memotivasi siswa sehingga siswa merasa perlu mencontoh perbuatan baik yang dilakukan gurunya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peranan guru Akidah Akhlak sebagai motivator bagi siswanya sangat penting dalam keberlangsungan perkembangan karakter religius siswa. Motivasi yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak merupakan upaya pemberian dorongan, dongkrakan kepada siswa yang dapat dilakukan melalui mencontohkan perilaku baik dari guru itu sendiri, pemberian apresiasi, ataupun ucapan motivasi yang dapat membangkitkan gairah semangat dalam beraktivitas, terutama belajar. Pemberian motivasi juga bisa dilakukan guru dengan membangkitkan minat belajar siswa melalui suasana belajar yang menyenangkan. Dengan harapan nantinya siswa termotivasi maupun memotivasi dirinya sendiri agar memiliki akhlakul karimah.

Hal ini dapat meningkatkan perkembangan karakter religius siswa, yang semula suka lari dari permasalahan menjadi lebih bertanggung jawab, yang semula suka terlambat menjadi disiplin waktu, yang semula penakut menjadi percaya diri, dan yang semula kurang baik perilakunya menjadi lebih santun.

### **C. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Komunikator dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Blitar**

Peran guru dalam kegiatan ini menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada anak didik, kepada atasan, kepada orang tua murid dan kepada masyarakat pada umumnya. Komunikasi pada diri sendiri menyangkut upaya introspeksi (koreksi diri) agar setiap langkah dan geraknya tidak menyalahi kode etik guru, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Komunikasi kepada anak didik merupakan peran yang sangat strategis, karena seandainya apapun seseorang manakala dia tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada anak didiknya maka proses belajar mengajar akan kurang optimal. Komunikasi yang edukatif pada anak didik akan mampu menciptakan hubungan yang harmonis. Sedangkan komunikasi kepada atasan, orang tua, dan masyarakat adalah sebagai pertanggungjawaban moral.<sup>143</sup>

Peran guru sebagai guru sebagai komunikator, walaupun guru tidak sepenuhnya mempelajari ilmu komunikasi namun guru juga diuntut mampu secara otomatis sebagai komunikator. Komunikasi yang dilakukan seorang guru bisa terjadi dimana saja, baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah, di sekolah lain, di luar sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Karena komunikasi merupakan proses simbolik dan setiap perilaku mempunyai

---

<sup>143</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, hal. 61-62.

potensi komunikasi dan komunikasi dapat juga diartikan sebagai suatu proses menjalin hubungan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTsN 6 Blitar dapat diketahui bahwa peranan Guru Akidah Akhlak sebagai motivator benar-benar direalisasikan agar terjalinnya hubungan komunikasi yang baik. Hubungan antara guru dan siswa ibarat orang tua dengan anaknya, sehingga Guru Akidah Akhlak mengupayakan untuk membiasakan berkomunikasi dengan siswa. Ketika di dalam kelas, pembiasaan komunikasi dilakukan Guru Akidah Akhlak melalui tanya jawab, menanyakan kabar, serta melalui diskusi kecil-kecilan. Sedangkan di luar kelas, diupayakannya komunikasi yang baik dengan bertanya kabar, candaan, serta memerintahkan siswa untuk melakukan sesuatu. Tidak hanya dalam lingkungan sekolah saja, guru akidah akhlak membiasakan para siswa agar ketika bertemu untuk saling sapa dan salam. Juga diupayakan untuk menjalin komunikasi melalui WA terkait penjelasan tugas, memberikan nasehat, atau memberikan kesempatan kepada para siswa agar lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan guru akidah akhlak.

Guru Akidah Akhlak juga mengupayakan adanya kerja sama dengan guru agama lainnya serta pihak-pihak sekolah lainnya dalam mengkomunikasikan berbagai solusi terkait pengembangan karakter religius siswa. Melalui rapat untuk melakukan musyawarah bersama untuk mempersiapkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi beberapa program keagamaan belum atau telah terlaksanakan. Musyawarah juga dilakukan oleh

Guru Akidah Akhlak bersama wali siswa untuk sama-sama memantau kegiatan siswa baik dari rumah, di lingkungannya, maupun di sekolah demi tercapainya tujuan bersama. Agenda rapat MGMP atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran, juga dilaksanakan oleh Guru Akidah Akhlak dengan sesama guru mapel untuk membahas permasalahan dan solusi bersama demi kebaikan bersama.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Handayani, yang berjudul “*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang Agung Seluma*”. Hasil penelitiannya adalah peran Guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa MIN 05 Lawang Agung Seluma dilaksanakan melalui pembiasaan karakter-karakter kepada siswa. Guru Akidah Akhlak berusaha mengkomunikasikan berbagai tata tertib atau aturan sekolah agar terbentuknya karakter yang disiplin. Guru Akidah Akhlak juga mengupayakan untuk lebih dekat dengan siswa melalui seringnya berkomunikasi dengan mereka. Dengan mendekatkan diri dengan siswa, siswa akan mau menerima dengan senang hati nasehat apa saja yang diberikan Guru Akidah Akhlak. Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian dari peneliti sendiri, yaitu peranan guru Akidah Akhlak sebagai komunikator siswa di MTsN 6 Blitar yang mengupayakan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan siswa. Guru Akidah Akhlak di MTsN 6 Blitar membiasakan berbahasa dengan siswa menggunakan bahasa yang baik dan santun agar dapat ditiru oleh siswa. Sehingga terbiasa berbahasa yang baik

dan santun dengan orang lain. Pemberian teguran juga dilakukan Guru Akidah Akhlak ketika siswa berkata kotor agar tahu mana yang baik diucapkan dan mana yang tidak pantas diucapkan.

Hasil penelitian ini juga menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatul Fitria Maulida, yang berjudul "*Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP Al-Islam Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi*". Hasil penelitiannya adalah strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP Al-Islam Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi dilaksanakan dengan menjalin kedekatan tidak hanya dengan siswa tetapi dengan para wali siswa serta masyarakat di sekitar sekolah. Hal ini diupayakan melalui hubungan komunikasi dan interaksi yang baik. Guru Akidah Akhlak sebagai guru pendidik karakter mengupayakan untuk selalu menjaga sikap dan berusaha bersikap ramah dan santun kepada mereka semuanya. Tujuannya agar siswa juga meniru kebiasaan berkomunikasi yang baik dan santun. Melakukan hubungan kerja sama dengan baik yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak terhadap pihak-pihak terkait untuk memberikan solusi dan saran terkait penanaman pendidikan karakter religius.

Hal ini serupa dengan hasil penelitian dari peneliti sendiri, yaitu peranan guru Akidah Akhlak sebagai komunikator siswa di MTsN 6 Blitar yang mengupayakan untuk menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait, seperti sesama guru mapel, guru agama lainnya, pihak-pihak sekolah lain, guru BK, wali murid, serta masyarakat. Guru Akidah Akhlak mengupayakan

menjalin hubungan komunikasi agar terciptanya kedekatan yang harmonis. Serta memberikan wawasan, solusi, dan saran terkait permasalahan yang dihadapi ketika mengembangkan karakter religius. Ketika Guru Akidah Akhlak kurang mampu menangani masalah individu siswa, Guru Akidah Akhlak bisa menyerahkannya kepada Guru BK. Selain itu, mengkomunikasikan kepada wali murid dan masyarakat untuk memantau siswa di luar sekolah juga merupakan solusi terlaksananya kerja sama dengan pihak lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peranan guru Akidah Akhlak sebagai komunikator bagi siswanya yaitu dengan membiasakan menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan siswa, maka siswa akan lebih terbuka serta siswa menjadi terbiasa memiliki komunikasi yang baik kepada siapapun. Membiasakan berbahasa yang baik dan santun, melakukan tanya jawab, memberikan kesempatan siswa untuk bertanya atau menanggapi penjelasan, merupakan upaya-upaya yang bisa dilakukan guru, terlebih guru Akidah Akhlak. Tidak hanya terjalinnya komunikasi yang baik dengan siswa, tetapi juga dengan pihak sekolah lainnya, wali siswa dan masyarakat untuk menjalin kedekatan dan kerja sama dalam mencapai tujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan karakter religius siswa. Hal ini dapat meningkatkan perkembangan karakter religius siswa menjadi lebih santun dalam berbicara dengan siapapun, mendengarkan dan mematuhi apa yang dikatakan orang tua serta bapak/ibu guru, dan menjadi lebih percaya diri dan terbuka dalam bergaul dengan siapapun.